

# **SKRIPSI**

## **TRADISI PEMBACAAN SURAH AT-TAUBAH AYAT 128-129 DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL QUR'AN PENAMBONGAN PURBALINGGA**

**( Studi Living Qur'an )**

Disusun Guna Memenuhi Pengajuan

Tugas Akhir Skripsi Strata 1 (S1)



Disusun Oleh :

Dwi Putri Agung Rizkian (1704026079)

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Putri Agung Rizkian

NIM : 1704026079

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi-materi yang pernah ditulis oleh orang lain dan tidak berasal dari pemikiran orang lain, terkecuali informasi-informasi yang digunakan sebagai rujukan dalam referensi.

Semarang, 13 April 2023



**Dwi Putri Agung Rizkian**

**NIM.1704026097**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**TRADISI PEMBACAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 128-129 DI PONDOK**  
**PESANTREN RAUDHOTUL QUR'AN PENAMBONGAN PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Oleh:

**Dwi Putri Agung Rizkian**  
**NIM.1704026079**

Semarang, 11 April 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

**Dr. H. Mokh. Sya'roni M. Ag**  
**NIP.197205151996031002**

**Dr. Kasan Bisri M. A**  
**NIP. 198407232018011001**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Dwi Putri Agung Rizkian

NIM : 1704026079

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga (Studi Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing I



**Dr. H. Mokh Sya'roni M. Ag**  
NIP. 197205151996031002

Pembimbing II



**Dr. Kasan Bisri M. A.**  
NIP. 198407232018011001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Putri Agung Rizkian

NIM : 1704026079

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisonggo Semarang pada tanggal dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Mei 2023



Sekretaris sidang/Penguji II

Dr. H. Safii, M.Ag.  
NIP:196505061994031002

Penguji III

Prof. Dr. H. Hasvini Muhammad, M.Ag.  
NIP:17203151997031002

Pembimbing I

Dr. H. Mokh Sya'roni M.Ag.  
NIP:197205151996031002

Ketua sidang/Penguji I

Mundhir, M.Ag.  
NIP: 197105071995031001

Penguji IV

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag.  
NIP:197104021995031001

Pembimbing II

Dr. Kasan Bisri M. A.  
NIP:198407232018011001

v

### MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik itu laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(QS.An-Nahl [16]:97)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada skripsi ini mengacu pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Berikut pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan harokat, adapun transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yaitu berupa gabungan antara harakat dan huruf, sedangkan untuk transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- عَلَيْهِمْ : 'alaihi
- سَوْفَ : saufa

## C. Maddah

*Maddah* merupakan huruf vokal panjang, penjelasannya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah dalam posisi hidup atau dalam artian yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, maka transliterasinya adalah "t".

Contoh: مِائَةٌ مِائَةٌ mi'ata 'āmin

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah dalam mati yaitu yang berharakat sukun ataupun yang berada pada akhir kalimat maka transliterasinya adalah "h".

Contoh: الْمَدِينَةُ *al-madīnah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan harokat tasydid, jika ditransliterasikan maka menjadi dua huruf.

Contoh: نَزَّلَ *nazzala*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, sedangkan untuk transliterasinya terbagi atas dua bagian, yaitu:

##### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti huruf yang sesudahnya.

Contoh: الشَّمْسُ *asy-syamsu*

##### 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Jika ال diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf (ل) dibaca dengan semestinya.

Contoh: الْقَلَمُ *al-qalamu*

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan hanya sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- أُمِرْتُ *umirtu*

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kalimat dalam bahasa Arab baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis terpisah. Namun terdapat kata-kata tertentu yang menghasuskan cara penulisannya untuk dirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

#### I. Huruf Kapital

Sebenarnya dalam kaidah penulisan tulisan Arab tidak ada istilah huruf kapital, namun dalam transliterasi ini ada penggunaan huruf kapital. Adapun kaidah penggunaan huruf kapital mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD), diantara ketentuannya yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama diri dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      *Ar-rahmānir rahīm*

## UCAPAN TERIMA KASIH

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas ni'mat, rahmat taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga (Studi Living Qur'an)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisonggo Semarang. Sholawat serta salam tetap terjuahkan kepada junjungan nabi kita nabi akhirus zaman, baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenalkan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan banyak terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisonggo, Prof Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuludin UIN Waisonggo semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundir M.Ag dan M. Sihabudin M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisonggo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Mokh Sya'roni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing 1 dan Wali Dosen dan Dr. Kasan Bisri M.A selaku Dosen Pembimbing 2 yang

telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih atas dukungan, arahan serta bimbingan mulai dari semerter awal hingga akhir semester.

5. Bapak kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisonggo Semarang yang telah memberi izin serta layanan kepustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
6. Para dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisonggo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Teruntuk kedua orang tua bapak dan mamaku tersayang, Bapak Wanjat dan Ibu Siti Thoyibah yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tanpa batas, nasehat yang selalu diberikan tanpa henti, dukungan baik moril ataupun materil yang tulus dan ikhlas serta do'a yang selalu di panjatkan tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali seabait do'a semoga keduanya selalu diberikan kesehatan serta umur yang panjang barokah. Serta untuk saudara-saudaraku Hasan Johan Ma,mun, Wahyuni Nur Fitri dan Umaroh Fadilani yang telah memberi kasih sayangnya dan dukunganya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya.
8. Bapak Kyai Amnan Muqoddam beserta Ibunyai Rofiqotul Makkiyah AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang yang selalu saya harap-harapkan barokah do'a dan ridho-Nya.
9. Teman seperjuangan santri PPTQ Al-Hikmah khusus Azka squad dan Khuwaidimul ma'had al-hikmah, yang telah memberikan banyak pengalaman, dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.

10. Ibu Nyai Hj Nikmatul Qodariyah selaku pengasuh pondok pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga yang sudah memberikan izin dan kerjasamanya selama penelitian di pondok pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga.
11. Pengurus dan santriwan-santriwati pondok pesantren Raudhotul Qur'an yang telah menerima dengan baik di pondok pesantren.
12. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 17 terkhusus kepada mahasiswa IAT B yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis. Dan teman-teman KKN MIT DR 11 kelompok 47.
13. Berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu, baik dukungan moral maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

*Jazakumullah ahsana al-jazaa'*

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca umumnya.

Semarang, 13 april 2023

Penulis

**Dwi Putri Agung Rizkian**

**NIM. 1704026079**

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II TRADISI PEMBACAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 128-129</b> .....	13
A. Pengertian Tradisi .....	13
B. <i>Living Qur'an</i> .....	14
1. Pengertian <i>Living Qur'an</i> .....	14
2. Metode Pelaksanaan <i>Living Qur'an</i> .....	15
Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci dari para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya.	16
3. Manfaat <i>Living Qur'an</i> .....	16
C. Surat At-Taubah .....	17
1. Kandungan Surat At-Taubah .....	18
2. Tafsiran Surat At-Taubah Ayat 128-129.....	23
<b>BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN PENAMBONGAN PURBALINGGA</b> .....	25

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	25
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	25
2. Lokasi Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	26
3. Visi Misi Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an .....	28
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	29
5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	29
6. Tata Tertib Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an.....	31
A. Kewajiban santri di Pondok Pesantren. ....	31
1) Mendaftarkan diri dengan diantar oleh wali santri atau wakil wali santri yang mahrom.....	31
B. Larangan-larangan di Pondok Pesantren. ....	32
C. Sanksi-sanksi di Pondok Pesantren.....	33
B. Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga. ....	34
1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 .....	34
2. Praktik Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129.....	35
3. Makna Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.....	37
<b>BAB IV ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 128-129 PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN PENAMBONGAN PURBALINGGA.....</b>	<b>39</b>
A. Praktik Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	39
B. Makna Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga .....	41
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>57</b>

## ABSTRAK

Wilayah kajian studi al-Qur'an sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari kajian teks pada kajian social-budaya yang menjadikan respon masyarakat terhadap kajian teks al-Quran sebagai objek penelitian. Kajian ini dikenal dengan kajian *The Living Qur'an. Tradisi Pembacaan Surah At-Taubah Ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan, Purbalingga*. Merupakan salah satu fenomena dari berbagai fenomena yang muncul di masyarakat dalam menghidupkan teks al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

Skripsi ini di latarbelakangi dengan adanya keterbatasan akan ingatan setiap manusia dan sejatinya manusia tempatnya kekhilafan dalam menerapkan segala sesuatu tidak hanya mempraktekan saja tetapi mengamalkan dan istiqomah dalam menjalankan perkara tersebut dengan baik. Tradisi ini menjadikan santri Raudhotul Qur'an mengingat akan perbuatan yang dilakukan tidak semuanya baik ada hal yang akan membuat kepada perkara yang buruk, maka dengan adanya tradisi pembacaan surat at-taubah ayat 128-129 agar terhindar dari perbuatan sihir yang dilakukan oleh orang yang tidak suka kepada kita.

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati. Lalu selanjutnya penulis menganalisis data dengan teknis analisa deskriptif naratif dan melakukan interpretasi serta menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan, Purbalingga sekitar pada tahun 2015 atas gagasan pengasuh pertama pondok pesantren tersebut yakni Ibu Nyai Hj Nikmatul Qodariyah. Dilakukanya tradisi pembacaan surat At-taubah ayat 128-129 awal mula pengasuh Ibu Nyai Hj Nikmatul Qodariyah mendapatkan cobaan yang menjadikan diamalkanya surat At-Taubah ayat 128-129 yang di ijazahi langsung oleh seorang alhi Hikmah. 2) Praktik pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan, Purbalingga dilakukan setelah sholat lima waktu dibaca minimal 1kali atau 7kali, dan dilakukan pada saat kegiatan mujahadah di pondok pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan, Purbalingga dengan menggunakan batu krikil dengan hitungan satu batu krikil dibaca 7kali dengan jumlah batu krikil 33. 3) Makna pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 menurut santri pondok pesantren Raudhotul Qur'an agar terlindung dari perbuatan sihir yang dilakukan orang yang tidak suka dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran dan sumber hukum dalam bentuk tulisan berbahasa Arab yang berisi pesan-pesan dari Allah SWT agar mampu mengarungi kehidupan di dunia. Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT sebagai penyempurna yang mencakup semua isi kitab-kitab sebelumnya. Ia sebagai lentera kehidupan dapat menjadi penyejuk hati, cahaya penerang dan menghilangkan kesedihan dalam jiwa. Firman Allah yang dijelaskan dalam surat An-Naml ayat 77:

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ٧٧

*“Dan sungguh (Al-Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman”.* (QS. An-Naml [27]: 77)<sup>1</sup>

Seiring berkembangnya jaman, banyak upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk menghidupkan Al-Qur'an, salah satunya adalah berinteraksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung keilmuan, keistimewaan dan keutamaan yang apabila berinteraksi dengan cara dibaca, diyakini dan diamalkan akan mendapatkan kebahagiaan dunia maupaun akhirat. Sebagai umat Islam, rutin membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya mendapatkan pahala yang besar. Interaksi dengan Al-Qur'an akan terlepas dari penyakit mahjura serta mendapat ganjaran berupa satu sampai sepuluh pahala dari setiap huruf yang dibacanya.<sup>2</sup> Bentuk keimanan kepada Al-Qur'an bukan hanya membaca dan mengkhatamkan tetapi juga mendalami makna dari setiap ayatnya. Setiap surat dan ayat dalam Al-Qur'an memiliki manfaat masing-masing bagi manusia.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Kemenag, An-Naml | Qur'an Kemenag

<sup>2</sup> Nafhatul Ashimah, “Tradisi Pembacaan Surat al-Qiyamah (Kajian Living Al-Qur'an di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur)”, Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, 2021, h. 2

Sebagai contoh ayat pertama dalam surat Al-fatihah berbunyi *Bismillahirrahmannirrahim* artinya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, digunakan untuk mengawali setiap aktivitas agar mendapat kemudahan dan pertolongan dari Allah SWT, dan masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang dijadikan suatu amalan. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda “setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*” maka perbuatan tersebut kurang keberkahannya”.

Berinteraksi dengan Al-Quran menghasikan pemahaman yang dapat mempengaruhi individu-individu untuk melakukan tindakan yang teroganisir disebut *living Qur'an*. Kajian mengenai Al-Qur'an dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya disebut dengan istilah *living Qur'an*.<sup>3</sup> *Living Qur'an* berarti sambutan masyarakat terhadap ayat suci Al-Qur'an dengan cara membaca ayat, menafsirkan pesan ayat-ayatnya dan mengaplikasikan ajaran moralnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu *Living Qur'an* adalah hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat yang dipraktekkan dan menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan tradisi baru. *Living Qur'an* dapat terlihat eksistensinya dari perilaku masyarakat. Fenomena *living Qur'an* telah ada sejak masa kerasulan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.<sup>5</sup> Seperti dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرٍو بْنِ مَالِكِ الْكُفْرِيُّ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الْجَوْرَاءِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَاءَهُ عَلَى قَبْرِ وَهُوَ لَا يَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يقرأُ سُورَةَ تَبَارَكَ  
الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي  
ضَرَبْتُ خَبَائِي عَلَى قَبْرِ وَأَنَا لَا أَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يقرأُ سُورَةَ تَبَارَكَ  
الْمُلْكِ حَتَّى خَتَمَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ

<sup>3</sup> Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)”, STAIN Ponorogo, 2016, h. 2

<sup>4</sup> Nafhatul Ashimah, “Tradisi Pembacaan Surat al-Qiyamah”, h. 7

<sup>5</sup> Lulu Fauziyah Priyandini, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah ayat 128-129 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, h. 2

تُنَجِّيه مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَفِي  
الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy Syawarib telah menceritakan kepada kami. Yahya bin ‘Amru bin Malik Al Nukri dari Ayahnya dari Abul Jauza` dari Ibnu Abbas, ia berkata; “Sebagian sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam membuat kemah. di atas pemakaman, ternyata ia tidak mengira jika sedang berada di pemakaman, tiba-tiba ada seseorang membaca surah Tabaarokalladzi biyadihil mulk (Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan)”, sampai selesai. Kemudian dia datang kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan berkata; “Wahai Rasulullah sesungguhnya, aku membuat kemahku di atas kuburan dan saya tidak mengira jika tempat tersebut adalah kuburan, kemudian ada seseorang membaca surah Tabarok (surah) Al Mulk sampai selesai,” Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Dia adalah penghalang, dia adalah penyelamat yang menyelamatkannya dari siksa kubur.” (HR. Tirmidzi, no. 2815).<sup>6</sup>*

Ritual pengamalan ayat dan surat dalam Al-Qur’an atau yang disebut *Living Qur’an* banyak dijumpai di masyarakat maupun diberbagai pondok pesantren. Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti tradisi pembacaan surat At-Taubah di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Penambongan, Purbalingga. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu di Kabupaten Purbalingga yang memiliki tradisi membaca surat At-Taubah ayat 128-129 setiap hari. Secara umum kandungan surat ini adalah penjelasan tentang sifat kaum muslimin dan kaum munafik. Berikut ialah surat at-Taubah 128-129:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ ۝ ١٢٨  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ ١٢٩

<sup>6</sup> At-Tirmidzi, *Shahih Sunan At- at-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 175

*Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".<sup>7</sup>*

Keutamaan dua ayat diatas adalah diberikan pertolongan, perlindungan dan kecukupan oleh Allah SWT dalam urusan dunia maupun akhirat dari hal yang buruk. Surat at-Taubah ayat 128-129 memiliki manfaat dan keutamaan yang besar, surat ini juga dimaknai dengan luas dan dijadikan tradisi pembacaan oleh masyarakat di beberapa daerah maupun beberapa Pondok Pesantren<sup>8</sup>.

Hasil penelitian sebelumnya yang mengulas tentang fenomena *Living Qur'an* menggunakan bacaan surat surat pilihan yang dilakukan oleh Agus Roiawan dalam penelitiannya tentang tradisi pembacaan surat yasin di Pondok pesantren Kedung Kenong Madiun, tujuan dari tradisi ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri dalam beribadah.<sup>9</sup> Selain itu, juga terdapat penelitian tentang tradisi pembacaan Basmalah pada puasa Bismillah di Midin Sirajuth Thalibin, Purbalingga yang ditulis oleh Indah Lestari dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa adanya tradisi ini merupakan salah satu bentuk dalam mendekatkan diri kepada Allah.<sup>10</sup>

Ada pula penelitiannya yang ditulis oleh Masruchin yang berjudul Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Tobatan pada Usia Kehamilan tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri lampung Tengah,

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an Kemenag, At-Taubah | Qur'an Kemenag

<sup>8</sup> Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun", Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, 2019, h. 26

<sup>9</sup> Ibid, h. 26

<sup>10</sup> Indah Lestari, "Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga (Studi Living Qur'an)", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020, h. 47

menunjukkan bahwa pemaknaan surat At-Taubah adalah suatu pengampunan kepada Allah SWT sebelum datangnya masa persalinan.<sup>11</sup>

Dari paparan diatas tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 telah berkembang di masyarakat muslim. Demikian juga pada Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Penambongan, Purbalingga yang memiliki tradisi membaca surat At-Taubah ayat 128-129. Oleh sebab itu penulis mengkaji tentang tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di pondok pesantren Raudlatul Qur'an, Penambongan, Purbalingga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 28-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga?
3. Bagaimana makna tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga bagi pengasuh dan para santri?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah pelaksanaan tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.
2. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

---

<sup>11</sup> Masruchin, "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi "Tobatan" pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Vol 15, No 2, 2021, h. 317-336.

3. Mengetahui makna tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan ilmiah dan manfaat bagi masyarakat serta menjadi referensi bagi mahasiswa kepustakaan Ushuluddin dan Humainora, khususnya mengenai tradisi membaca surat At-Taubah ayat 128-129.

3. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan cinta, minat baca dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya bagi para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis dan ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Dari beberapa penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini.

Pertama, dalam penelitian karya Rofiqotul Izzah (2018) yang berjudul Perilaku Jamaah Haji Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad. Penelitian ini ingin meneliti pengajaran KBIH Mualimat NU Kabupaten tegal kepada jamaah haji tentang hadist mencium Hajar Aswad serta perilaku jamaah haji dalam menerapkan tradisi tersebut. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari

jamaah haji Angkatan 2015 KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal dan buku-buku yang berkaitan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi kemudian menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jamaah haji mencium Hajar Aswad merupakan sebuah penghormatan dan bukti kecintaan, namun hal tersebut bukanlah sebuah kewajiban karna bisa saja membahayakan diri sendiri.<sup>12</sup>

Kedua, dalam penelitian karya Nafhatul Ashimah (2021) yang berjudul Tradisi Pembacaan Surat Al-Qiyamah (kajian *Living Qur'an* di Ma'had ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur). Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pembacaan, pemaknaan serta tujuan pelaksanaan pembacaan surat Al-Qiyamah di Ma'Had Ad-Dirasat Al-Qur'aniyah Desa Banjur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis jenis penelitian kualitatif karena data berupa tindakan dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi kemudian menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa makna dari tradisi membaca surat Al-Qiyamah adalah sarana untuk mempermudah rezeki, memperkuat keimanan hati, menguatkan hafalan, serta mendapat perlindungan dari gangguan jin dan setan.<sup>13</sup>

Ketiga, dalam penelitian karya Rochmah Nur Azizah (2016) yang berjudul Tradisi pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo). Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apakah dalil yang mendasari pembacaan surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah, bagaimana penerapan tradisi serta apa makna tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisis data yang diperoleh.

---

<sup>12</sup> Rofiqotul, Izzah, "Perilaku Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

<sup>13</sup> Nafhatul Ashimah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Qiyamah (Kajian *Living Al-Qur'an* di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur)", Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, 2021.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalil yang digunakan adalah surat Al-Baqarah ayat 121. Teknik penerapannya diawali dengan membaca surat Al-Fatihah kemudian doa-doa dan di lanjutkan membaca surat Al-Baqarah lalu ditutup dengan tadabbur ayat dalam surat Al-Baqarah. Sedangkan makna dari tradisi membaca surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah adalah sebagai bentuk keimanan, rasa syukur, pengharapan berkah serta sarana pendekatan diri kepada Allah.<sup>14</sup>

Keempat, dalam penelitian karya Uswatun Khasanah (2022) yang berjudul Pembacaan ayat Kursi dalam tradisi Nyiwer Desa. Penelitian ini menyebutkan urutan prosesi Tradisi Nyiwer Desa mulai dari pembacaan pra tradisi, pembacaan saat tradisi dan pembacaan akhir tradisi. Penulis menggunakan studi living Qur'an dengan menggunakan teori Karl Mannheim dan menganalisis pemaknaan menggunakan tiga teori yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Pemaknaan pembacaan ayat kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa sebagai bentuk ikhtiyar agar terhindar dari marabahaya.<sup>15</sup>

Kelima, artikel karya Ita Maesaroh dan Abdul Gaffar (2022) yang berjudul Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui teknis dan implikasi dari tradisi pembacaan surat At-Taubah di Desa Lipu Masagena. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis jenis penelitian kualitatif karena data berupa tindakan dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi kemudian menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surat At-Taubah dimaknai sebagai permohonan ampun atau tobat oleh wanita hamil agar diberikan kekuatan dan kelancaran saat proses kehamilan sampai melahirkan. Teknis

---

<sup>14</sup> Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)", STAIN Ponorogo, 2016.

<sup>15</sup> Uswatun Khasanah, "Pembacaan ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa (Kajian Living Qur'an di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak)", UIN Walisonggo Semarang, 2022.

pelaksanaan tradisi ini diawali dengan membaca surat Al-Fatihah, kemudian sholat Al-Falaq dan an-Nas masing-masing sebanyak tiga kali.<sup>16</sup>

Dari tinjauan pustaka diatas, maka skripsi ini berbeda materi dan pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode Field Research (penelitian lapangan) yaitu melakukan observasi untuk mencari data dilapangan.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian tata cara yang diatur berdasarkan kaidah ilmiah dalam melakukan suatu penelitian secara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya<sup>17</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Field Research* (penelitian lapangan) dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek dan objek di lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang menggunakan data dan sumber informasi lapangan yang bertujuan untuk mempelajari latar belakang keadaan sekarang, interaksi individu, kelompok maupun lembaga masyarakat.<sup>18</sup>

### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti melalui wawancara maupun data lainnya.<sup>19</sup> Sumber data primer penelitian ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

---

<sup>16</sup> Abdul, Gaffar., & Ita. Maesaroh, "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda (Studi Living Qur'an di Desa Lipu Masagena Konawe Selatan)", *Jurnal: Almu Al-Qur'an Hadis dan Teologi*. Vol. 2, No.1, 2022.

<sup>17</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika. 2012) h. 2

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013), h. 80

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h..308

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada seperti buku dipergustakaan maupun laporan-laporan penelitian lain yang relevan.<sup>20</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian, metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yaitu:

- a. Wawancara

Pengumpulan data dan penelitian ini menggunakan wawancara langsung dimana peneliti mewawancarai pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupaun tidak langsung.<sup>21</sup> Wawancara langsung dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung atau *face to face* antara penanya dengan responden. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan mengirim daftar pertanyaan kepada narasumber melalui pos, setelah dijawab oleh narasumber akan dikirim kembali kepada penanya.

- b. *Observasi*

*Observasi* atau pengamatan adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data secara akurat. Sebelum melakukan observasi, peneliti harus sudah mempersiapkan secara urut, seperti halnya menulis topik yang akan dipertanyakan dan membuat jadwal serta menulis hasilnya. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengamati obyek yang akan diteliti secara langsung. Karena tradisi ini terkait dengan waktu dan jenis, oleh karena itu, bentuk pengamatan data observasi, bukan data

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 308

<sup>21</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit.2005), h. 72

primer. Melainkan bersifat sekunder atau kondisional.<sup>22</sup> melakukan pengamatan langsung dan menggali informasi pada kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berupa foto dan catatan kegiatan, buku, jurnal dan literatur lain. Sumber lain untuk melengkapi data penelitian dapat berwujud buku referensi, laporan atau jurnal, maupun sumber lain yang relevan.<sup>23</sup>

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu analisis data. Dalam penelitian bentuk analisis data menggunakan deskriptif-eksplanasi. Deskriptif adalah memaparkan data dan menguraikan kehidupan masyarakat secara jelas dari data yang sudah didapatkan oleh penulis melalui wawancara lapangan. Sedangkan eksplanasi adalah analisis untuk mengetahui mengapa dan bagaimana latar belakang tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129.<sup>24</sup>

Selain itu karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari suatu peristiwa (*fenomena*). Maka peneliti akan menganalisis datanya menggunakan analisis sosiologis teori dari Karl Mannheim yang berfokus pada tiga hal yaitu: pertama objektif merupakan makna yang didapatkan dari konteks sosial suatu tindakan secara berlangsung, sehingga lebih mudah untuk dipahami, kedua makna ekspresive merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku. Dalam penelitian ini makna ekspresif dipengaruhi

---

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). h.142

<sup>23</sup> Nafhatul Ashimah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Qiyamah", h. 22

<sup>24</sup> J Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h.

dari latar belakang pelaku secara personal. Ketiga makna dokumenter merupakan sebuah makna yang didasari oleh pelaku atau antrian pelaku tindakan menyadari adanya makna tersembunyi apa yang dilakukan.<sup>25</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain dan juga mengikuti buku pedoman skripsi yang berjudul “Pedoman Penulisan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah kemudian tujuan dan manfaat penelitian dilanjut dengan tinjauan Pustaka, metode penulisan skripsi. terakhir adalah sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam memahami skripsi ini.

Bab kedua berisi tentang wacana teoritis meliputi pengertian tradisi, pengertian dan manfaat *Living Qur'an* serta surat At-Taubah ayat 128-129.

Bab ketiga berisi tentang profil Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga. Berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, gambar lokasi, kepengurusan, dan kegiatan yang ada didalam Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

Bab keempat berisi tentang hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang praktik atau proses pelaksanaan dan makna dari tradisi membaca surat At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab penutup ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan saran-saran.

---

<sup>25</sup> <https://www.islampeisir.org/2021/10/sosiologi-pengetahuan-karl-mannheim.html?l=1>

## BAB II

### TRADISI PEMBACAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 128-129 (STUDI *LIVING QUR'AN*)

#### A. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin *Traditio* yang berarti diteruskan. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu hal menjadi bagian dari kehidupan yang telah dilakukan sejak lama oleh kelompok masyarakat yang berasal dari suatu budaya, negara, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi secara tertulis maupun secara lisan.<sup>1</sup> Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti yang pertama adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat, yang kedua tradisi merupakan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara paling baik dan benar. Secara terminology kata tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya ikatan antara manusia masa lalu dengan masa kini. Tradisi merupakan suatu hal yang diwariskan oleh masa lalu namun masih berlaku dan berfungsi untuk masa sekarang.<sup>2</sup>

Tradisi disebut juga *Urf* yang artinya adalah amalan yang menjadi kelaziman di masyarakat. Pengertian tradisi adalah suatu kejadian yang disengaja dan berulang-ulang. Dalam kitab *al-Wafiz fi Ushuli al-Fiqih* yang dikutip oleh Muhammad Najih Maimoen dalam buku karangan Abdul Karim Zaidan yang menerangkan tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. Lebih lanjut Muhammad Najih Maimoen juga mengutip perkataan syaikh Shahih bin Ghanim al-Sadlan yang berbunyi didalam kitab *Durar al-Hukkam Syarh*

---

<sup>1</sup> Rizky Subagia, "Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 3

<sup>2</sup> Umi Rofiah, "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)", Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2019, h. 7

Majalat al-Ahkam al-Adliyyah berkata tradisi adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang banyak.<sup>3</sup> Tradisi atau adat biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.<sup>4</sup>

Agama Islam tidak menilai setiap tradisi pasti salah, namun agama Islam malah menganjurkan apabila tradisi itu memang benar. Oleh karena itu para ulama mengajarkan untuk menghormati segala tradisi dan mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak menentang ajaran agama.

## B. *Living Qur'an*

### 1. Pengertian *Living Qur'an*

Pengertian *living Qur'an* berasal dari dua kata yakni *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* adalah ragam bentuk dan model praktek serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an ditengah kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> *Living Qur'an* merupakan praktik penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya diarahkan pada pesan tekstualnya, melainkan pada manfaat yang terkandung dan keyakinan tertentu dalam memaknai ayatnya.<sup>6</sup> *Living Qur'an* merupakan teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat. Al-Qur'an yang 'hidup' diartikan pengumpulan teks Al-Qur'an yang mendapat respon dari masyarakat karena hasil pemahaman dan penafsirannya. Penafsiran terhadap Al-Qur'an sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Seperti tradisi bacaan tertentu pada acara tertentu.

---

<sup>3</sup> Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*. (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014), h. 116

<sup>4</sup> Husni Thamrin, Koko. I., & Nazir, K. *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi*. (LPM UIN Suska Riau Press, 2009), h. 1

<sup>5</sup> Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'a:", *Jurnal Syhadah* No 2, 2016, h. 84.

<sup>6</sup> Lulu Fauziyah Priandini, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah ayat 128-129", h. 22

<sup>7</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah dalam Penelitian Al-Quran dan Hadist*. (Yogyakarta: Teras. 2007). h. 2

Pada mulanya kajian *living Qur'an* menjadi perhatian kalangan non-muslim terhadap fenomena social orang muslim, seperti pembacaan ayat ataupun surat pada waktu tertentu, peletakan suatu ayat pada tempat tertentu, doa dan lain sebagainya. Namun sekarang kajian *living Qur'an* dapat diterima dengan baik oleh kalangan muslim di Indonesia. Al-Qur'an yang 'hidup' diartikan pengumpulan teks Al-Qur'an yang mendapat respon dari masyarakat karena hasil pemahaman dan penafsirannya.

## 2. Metode Pelaksanaan *Living Qur'an*

Terdapat beberapa tahapan dalam *living Qur'an* yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Menentukan lokasi.

Menentukan lokasi penelitian dimana penelitian akan dilakukan, kemudian mengemukakan alasan menggunakan tempat tersebut dijadikan tempat penelitian *living Qur'an*, memaparkan keunikan ditempat tersebut yang tidak dimiliki di tempat lain.

b. Pendekatan dan perspektif

Memaparkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk deskripsi secara detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi, cara pandang sudut penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

d. Unit analisis data

Menetapkan jumlah responden. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji dalam penelitian.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 70-76

e. Strategi pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan dari pengumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari responden.

f. Penyajian data

Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci dari para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya.

### 3. Manfaat *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* memberikan manfaat yang sangat penting dalam pengembangan studi ilmu Al-Qur'an, karena memperluas makna bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga secara kontekstual membuka ruang yang lebih luas dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* dimanfaatkan dalam kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Selain itu manfaat lainnya dari kajian *living Qur'an* adalah dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat dan lembaga social keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Manfaat lainya dari *living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *living al-Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Manfaat yang terakhir, *living al-Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa

---

<sup>9</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith*, 2015, No. 2, h. 181

praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang diteliti.<sup>10</sup> *Living Qur'an* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur'an lebih lanjut.<sup>11</sup>

### C. Surat At-Taubah

Surat At-Taubah atau dalam Bahasa Arab: التوبة *atTawbah* memiliki arti pengampunan. Surat At-Taubah merupakan surat Madaniyyah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Setelah Kembali dari perang Tabuk pada tahun ke 9 Hijriyah. Terdapat beberapa pendapat bahwa surat ini diturunkan di Mekah, seperti pada surat At-Taubah ayat 113 berikut:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝ ١١٣

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam”<sup>12</sup>

Ayat diatas berisi larangan yang ditujukan pada Rasulullah yang meminta ampun bagi orang musyrik. Seperti pada hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu Ketika Abu Thalib, paman Rasulullah hendak meninggal dunia, Rasulullah datang dan memintanya untuk mengucapkan kalimat syahadat. Namun Abu Jahal dan Abdullah melarang Abu Thalib mengikuti ajaran Rasulullah. Akhirnya Abu thalib tidak mau mengikuti ajakan Rasulullah untuk mengucapkan kalimat syahadat.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: TH Press, 2007). h. 69

<sup>11</sup> Ahmad Farhan, “Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an”, *Jurnal: El-Afkar*, Vol. 6, no.11, 2017, h. 93

<sup>12</sup> Al-Qur'an Kemenag, At-Taubah | Qur'an Kemenag

Penolakan ini membuat Rasulullah bersedih. Sebab inilah Allah menurunkan surat At-Taubah ayat 113.<sup>13</sup>

*Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari jalur Sa'id bin Al-Musayyib dari ayahnya bahwasannya ia berkata, "Ketika Abu Thalib hendak meninggal, Rasulullah datang menemuinya, sementara di ruangan tersebut ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayah. Rasulullah bersabda, "Wahai Paan, ucapkan, 'Laa ilaaha illallaah," agar aku dapat membelamu dengannya di hadapan Allah." Abu Jahal dan Abdullah berkata, "Hai Abu Thalib, apakah kamu mau meninggalkan agama Abdul Muththalib?" Keduanya terus berbicara kepadanya hingga kalimat terakhir yang dia ucapkan kepada mereka adalah, "Di atas agama Abdul Muththalib." Nabi berucap, "sungguh, aku akan memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik..." Dan Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib, "Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih..." yang jelas dalam hal ini menunjukkan bahwa ayat ini turun di Mekah.*

## 1. Kandungan Surat At-Taubah

Didalam surat ini banyak menceritakan tentang pemutusan perjanjian damai dengan para musyrikin. Kaum musyrikin melakukan pelanggaran-pelanggaran atas perjanjian yang telah dibuat sebelumnya untuk mengatur hubungan antara kaum muslimin dengan mereka. Salah satunya yaitu pelanggaran kaum musyrikin terhadap perjanjian Hudaibiyah. Disebabkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan kaum musyrikin, kemudian turunlah surat At-Taubah sebagai perintah agar kaum muslimin membatalkan perjanjian dengan kaum musyrikin.<sup>14</sup>

Surat At-Taubah merupakan satu-satunya surat dalam Al-Qur'an yang tidak didahului oleh lafadz basmalah. Terdapat beberapa pendapat para ulama mengenai hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa tidak diawali lafadz basmalah karena membatalkan suatu perjanjian hal ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa

---

<sup>13</sup> Khotimah Suryani, "Menelaah Tafsir Surah at-Taubah", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*. 2017 vol 4, no. 2, h. 68

<sup>14</sup> Umi Rofiah, "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Mitoni", h. 4

basmalah mengandung curahan rahmat dan limpahan kebaikan, sedangkan surat ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan kaum musyrik.<sup>15</sup> Terdapat beberapa Riwayat hadist yang berkaitan mengenai hal terkait tidak adanya lafadz basmalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Hadist yang diriwayatkan oleh al-Hakim Ketika Ibnu ‘Abbas yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang tidak dimulai dengan basmalah pada surat At-Taubat, Sayyidina Ali menjawab “karena Basmalah mengandung kedamaian sedangkan surat At-Taubah adalah surat untuk berperang melawan orang kafir yang melanggar janji”.<sup>16</sup>
- b. Hadist yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi Ketika Ibnu Abbas bertanya kepada Sayyidina Utsman bin ‘Affan

*“Apakah yang mendorongmu untuk menggabungkan surah Al-Anfal yang termasuk al-maṣaniy (surah dalam al-Qur’an yang ayatnya kurang dari seratus ayat) dengan surah at-Taubah yang termasuk al-mī’un (surah dalam al-Qur’an yang ayat-ayatnya lebih dari seratus) ini dengan tanpa menulis Basmalah di antara keduanya dan menggolongkan dalam “Al-Sab’u al-Tiwāl” (Tujuh surah Al Maidah dan Yunus)? kemudian Sayyidina Usman menjawab: Rasulullah tidak pernah memberikan arahan tentang digabung atau tidaknya antara surah al-Anfal dan surah at-Taubah, dan saya (Sayyidina Utsman bin ‘Affan) berpendapat bahwa keduanya adalah satu surah, sehingga saya tidak menulis Basmalah di antara kedua surah tersebut.”*

Surat At-Taubah disebut *Bara’ah* yang artinya berlepas diri dari perjanjian dengan kaum musyrikin yang telah melanggar perjanjian. Surat ini juga dinamai *al-Fadhahah* yang berarti membuka rahasia kekufuran orang-orang yang munafik.<sup>17</sup> Kata At-Taubah berarti pengampunan yang disebut sebanyak 17 kali.<sup>18</sup> Sebab berulang-ulang kalimat taubah (taubat)

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 494

<sup>16</sup> Khotimah Suryani, Menelaah Tafsir Surah at-Taubah, h. 69

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Qur’an al-Karim*. (Dar al Fikr. Maktabah Dahlan, 1987), h. 156

terdapat dalam surat ini. Kata taubat disebut pada mula sekali di ayat 3, yang menyatakan bahwa bertaubat adalah lebih baik bagimu.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ  
وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عِزٌّ مُّعْجِزٌ لِلَّهِ ۗ وَبَشِّرِ  
الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ آَلِيمٍ ۝ ٣

Artinya: *Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*<sup>19</sup>

Pada ayat ke 5, bahwa yang taubat lalu mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, supaya mereka dibiarkan.

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ  
وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ  
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ ٥

Artinya: *Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.*<sup>20</sup>

Pada ayat 11, berbunyi mana yang telah bertaubat, lalu mendirikan sholat membayar zakat, adalah mereka itu temanmu seagama.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ ۝ ١١

<sup>19</sup> Al-Qur'an Kemenag, At-Taubah | Qur'an Kemenag

<sup>20</sup> *Ibid.*,

Artinya: *Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*<sup>21</sup>

Begitu juga pada ayat 27, bahwa sesudah itu Allah SWT, akan memberikan taubatnya kepada siapa yang dikehendakinya.

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مَنْ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٧

Artinya: *Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>22</sup>

Pada ayat 74, kalau mereka bertaubat, itulah yang lebih baik bagi mereka.

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ۗ وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۗ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا ۗ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ٧٤

Artinya: *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.*<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> *Ibid.*,

Pada ayat 117 dua kali, bahwa Allah SWT, memberikan taubat atas nabi dan Muhajirin dan Anshar yang mengikuti saat-saat kesukaran.

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ  
مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١١٧

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka,*<sup>24</sup>

Pada ayat 104, Allah SWT menerima taubat dari hambanya yang menerima segala macam sadaqah dan disebut bahwa Allah SWT, Tawwab dan Rahim, yaitu sangat suka sekali memberi taubat.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ  
الرَّحِيمُ ١٠٤

Artinya: *Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?*<sup>25</sup>

Dan ayat 112 yang menerangkan siapa-siapa orang yang akan memperoleh kejayaan dan kemenangan yaitu, orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji Allah SWT, mengembara menambah pengalaman, yang ruku', dan yang sujud, yang selalu suka amar maruf nahi munkar, lagi menjaga batas-batas Allah SWT, yang tak boleh dilampaui dan dilanggar.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآلِهِمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١١٢

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud,*

<sup>24</sup> Ibid.,

<sup>25</sup> Ibid.,

*yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.*<sup>26</sup>

Diantara fadhilah surat at-Taubah adalah pertama, surat at-taubah ini termasuk al-Ma'in yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pengganti kitab zabur.<sup>27</sup> Rasulullah pernah bersabda “Telah diturunkan kepadaku as-Sab’uth Thiwal sebagai ganti Taurat, diturunkan kepadaku Al-Ma'in sebagai ganti Zabur, diturunkan kepadaku Al-Matsani sebagai ganti Injil dan aku diberi tambahan dengan al-Mufashshal” (HR. Ahmad). Kedua, apabila dibaca secara konsisten di setiap selesai mendirikan salat fardu, maka pembacanya dapat terhindar dari memiliki sifat-sifat buruk, seperti dengki, takabur, bakhil, munafik dan sifat-sifat buruk lainnya. Ketiga, bisa digunakan untuk doa atau wasilah agar terhindar dari sifat-sifat buruk, dan menjadi pengkal gangguan sihir, keinginan dapat tercapai, dan disintai oleh semua orang.

## 2. Tafsiran Surat At-Taubah Ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"*<sup>28</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> Masruchin, “Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi “Tobatan” pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah”, h. 325.

<sup>28</sup> Al-Qur'an Kemenag, At-Taubah | Qur'an Kemenag.

Tafsiran dari ayat diatas Rujukan kitab al-Maraghi yaitu Rasulullah kabilah dari Quraisy dan familinya yang terdekat yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib merupakan terbaik di kalangan Arab. Dakwah yang Rasulullah sampaikan mulanya ditujukan kepada suku Arab terlebih dahulu karena suku Arab mampu Bahasa Al-Quran dan mengerti keterangan dari Beliau. Adapun kalau Nabi saw mendapat perlawanan dari pembesar kaumnya, maka hal itu hanyalah karena keangkuhan dan kesombongan mereka semata.

Mengikuti Nabi saw berarti pula mereka mengakui kekafiran nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, di ayat kedua diterangkan *hasbiya'llah* (cukuplah Allah bagiku) karena Allahlah yang akan menolong dan mencukupkan Nabi saw atas berpalingnya mereka dengan segala akibatnya. Rujukan Kitabnya Wahbah Zuhaili, ayat ini ditunjukkan dengan jelas kepada orang-orang Arab atas pemberian berbagai nikmat kepada mereka, yaitu telah datang kepada mereka Nabi Muhammad saw dengan bahasa mereka dan dari kalangan mereka sendiri serta dengan pemaparan yang sudah akrab bagi mereka terkait fungsi-fungsi penjelasan kata serta kalimat, dan dengan tujuan yang membuat mereka terhormat sepanjang waktu dan zaman.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Lulu Fauziyah Priyandini, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah ayat 128-129", h. 21

**BAB III**  
**PROFIL PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN**  
**PENAMBONGAN PURBALINGGA**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

**1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Berdasarkan data yang berisi profil dan hal-hal yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, maka diperoleh informasi mengenai penjelasan sejarah berdirinya pondok tersebut. Sebelum mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga alangkah baiknya kita mengetahui pendiri Pondok Pesantren tersebut. Pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an adalah Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah, beliau lahir di Wonosobo pada tanggal 04 September 1967.

Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berdiri ditengah-tengah masyarakat sejak tahun 1999 yang didasari cita-cita luhur Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah. Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah adalah anak yang tumbuh dari didikan keluarga agamis yang menjunjung tinggi agamanya. Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuh oleh Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah, yang pertama beliau menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Roudhotul Tholibin yang terletak di Jawar Wonosobo pada tahun 1985 hingga 1994. Kemudian Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah berpindah Pendidikan ke Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bukateja Purbalingga pada tahun 1994 sampai tahun 1996. Pada tahun 1996 beliau kembali lagi di Pondok Pesantren Roudhotul Tholibin di Jawar Wonosobo. Setelah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren, Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah menikah dengan seorang kontraktor pada tahun 1997.

Sebelum Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah menikah, beliau memberikan persyaratan kepada calon suaminya untuk memilih. Diberikah dua pilihan, pilihan pertama melanjutkan pekerjaannya sebagai kontraktor dan pilihan kedua berjuang bersama dalam membangun pesantren. Calon suami Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah memilih berjuang dalam membangun pesantren. Ibu Nyai dan Pak Kyai Soeroso berjuang bersama-sama hingga akhirnya berdirilah pondok pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan Purbalingga pada tahun 1999 dan sampai sekarang.

Pembangunan pondok pesantren tentunya juga telah melalui musyawarah dengan tokoh masyarakat dan warga setempat. Pondok pesantren terwujud karena masyarakat sekitar sangat antusias dan haus akan ilmu keagamaan bagi anak-anak mereka. Masyarakat dan keluarga besar Nyai Ni'matul Qodariyah saling bergotong royong membangun pondok pesantren, ada yang membantu dengan material semampunya, tenaga, maupun pikiran. Setelah pondok pesantren berdiri, dibukalah pendaftaran bagi calon santri yang akan mondok di pesantren Roudhotul Qur'an. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pesantren semakin hari semakin maju baik dari segi bangunan maupun segi Pendidikan. Pondok pesantren ini juga bekerja sama dengan pondok pesantren lain untuk mencari pengajar atau ustadz agar bisa menularkan ilmu dan pengalaman dari pesantrennya terdahulu. Hal ini dilakukan agar perkembangan pondok semakin maju.<sup>1</sup>

## **2. Lokasi Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga terletak di koordinat -7.398647, 109.368096 jalan Desa Penambongan gang 1 belok ke barat 200 meter, Desa Penambongan, Kecamatan Purbalingga, kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Gedung

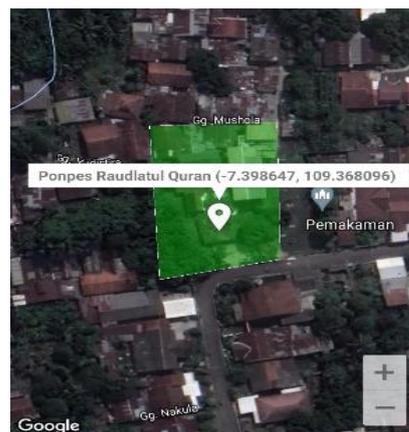
---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Nyai Ni'matul Qodariyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, 10 juli 2022.

Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an memiliki luas kurang lebih 1800 m<sup>2</sup> dengan 5 bangunan utama. Gedung pertama dibagian depan terdapat mushola, disebelah barat mushola terdapat gedung utama yang dijadikan kantor. Di sebelah utara kantor, terdapat gedung yang mempunyai 2 lantai yang digunakan sebagai proses belajar para santri. Kemudian disisi timur terdapat dua bangunan terpisah dengan satu lantai sebagai asrama santri. Secara geografis pondok pesantren ini menghadap ke arah selatan. Sedangkan batas lokasinya adalah:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah barat berbatasan dengan pekarangan
4. Sebelah timur berbatasan dengan pemakaman

Letak pondok pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga agak jauh dari jalan raya. Rute menuju pondok pesantren, akses jalannya tidak sulit karena sudah di aspal. Selain itu lokasi pondok pesantren juga dekat dengan pemukiman warga yang tidak terlalu ramai sehingga sangat cocok untuk digunakan kegiatan belajar mengajar.<sup>2</sup>



Gambar 3.1 Penampakan Pondok Pesantren dari Satelit

---

<sup>2</sup> Profil Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga



Gambar 3.2 Papan Nama Pondok Pesantren

### 3. Visi Misi Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an

Pondok pesantren Raudlatul Qur'an Desa Penambongan Kecamatan Purbalingga sama halnya dengan pondok pesantren pada umumnya, memiliki visi, misi dan tujuan guna tercapainya cita-cita Bersama yakni mengembangkan serta memajukan pondok pesantren ini. Visi dan Misi pondok pesantren yaitu:

#### A. Visi pondok pesantren

Menjadi Lembaga Pendidikan unggul yang akan melahirkan generasi shalih, siap berperan dalam iqomatuddin dan memiliki kemampuan mendidik serta kecakapan hidup.

#### B. Misi Pesantren

- 1) Memberikan bekal kehidupan
- 2) Menyiapkan calon guru dan da'i
- 3) Menyelenggarakan Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah
- 4) Mengintegrasikan nilai Islam dan Akhlakul Karimah diseluruh aktifitas
- 5) Menciptakan tata kelola pesantren yang kondusif untuk pendidikan dan pembinaan.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Wafirotul Afida selaku pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, 10 juli 2022.

#### **4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Kepengurusan berperan penting dalam suksesnya program kegiatan yang ada pada suatu pondok. Kepengurusan dibentuk agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi tumpang tindih. Jabatan dalam kepengurusan dilakukan dengan pembagian tugas yang seimbang dan objektif sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut. Struktur kepengurusan disini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimpung dalam kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an. Dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, adapun struktur organisasi sebagai berikut:

Pengasuh	:	Hj. Ni'matul qodariyah
Ketua Umum	:	Wafirotul Afida
Wakil Ketua	:	Wafirotul Afida
Sekretaris	:	Dinda Nabila
Bendahara	:	Aulia Tri Hutanti
Pengurus Putra	:	1. Mohamad Ismail Marzuki 2. Abdul Ghofur 3. Bahderu Tamam
Pengurus Putri	:	1. Siti Nurjannah 2. Nur Rofiqoh 3. Sofiana Nuraini

4

#### **5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Jumlah santri pondok pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga yaitu sebanyak 148 santri yang terdiri dari 80 santiawan dan 68 santriwati. Pembelajaran ilmu Al-Qur'an di pondok pesantren

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Wafirotul Afida selaku pengurus pondok pesantren Raudhotul Qur'an penambongan purbalingga, 10 juli 2022.

ini dimulai pada tahap penerimaan santri baru. Para santri yang baru masuk akan di tes kemampuan fasholah dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang memiliki penguasaan ilmu tajwid yang baik akan masuk kedalam kelas Al-Qur'an, sedangkan santri yang masih belum fasih membaca Al-Qur'an masuk kedalam kelas iqro'. Santri yang berada dipesantren kurang dari tiga tahun setiap malamnya akan mengikuti pelajaran ilmu tajwid. Sedangkan santri yang telah mondok diatas tiga tahun akan mempelajari ilmu tafsir. Semua santri diwajibkan untuk menghafalkan jus amma yang disetorkan setiap hari kamis. Santri juga memiliki waktu khusus dimalam jumat yaitu melakukan kegiatan murojaah hafalan yang diperoleh dalam satu minggu.

Aktivitas rutin santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an dimulai pada jam 03.00 dan semua kegiatan santri berakhir pada pukul 22.00. secara umum kegiatan santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pengurus dan pengasuh. Santri diwajibkan patuh dan taat mengikuti jadwal kegiatan tersebut.<sup>5</sup>

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Santri

Jadwal Kegiatan Santri		
No	Waktu	Kegiatan
1	03.00	Bangun tidur
2	03.15-04.00	Sholat tahajud berjamaah
3	04.15-05.00	Sholat subuh berjamaah
4	05.00-06.00	Ngaji Al Qur'an (hafalan)
5	06.00-07.30	Istirahat dan sarapan (bebas)
6	07.30-09.00	Ngaji Al-Qur'an (hafalan)
7	09.00-09.30	Shalat dhuha berjamaah
8	09.30-10.30	Ngaji Kitab fikih dan tafsir
9	10.30-11.30	Istirahat (Bebas)
10	11.30-12.00	Shalat dzuhur berjamaah

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nyai Ni'matul Qodariyah, 10 juli 2022.

11	12.00-14.30	Ngaji kitab, hafalan Al-Qur'an
12	14.00-14.40	Istirahat (bebas)
13	14.40-15.20	Shalat ashar berjamaah
14	15.20-16.00	Ngaji Al-Qur'an
15	16.00-17.00	Istirahat (bebas)
16	17.20-18.00	Shalat maghrib berjamaah
17	18.00-19.00	Mujahadah
18	19.00-19.30	Sholat isya' berjamaah
19	19.30-20.00	Istirahat
20	20.00-22.00	Ngaji kitab kuning
(untuk malam jumat: giliran khotibah dan sholawat)		
Selasa-kamis : kitab minhajul abidin		
Sabtu-senin : kitab ta'lmul muta'alim		

## 6. Tata Tertib Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an.

### A. Kewajiban santri di Pondok Pesantren.

- 1) Mendaftarkan diri dengan diantar oleh wali santri atau wakil wali santri yang mahrom.
- 2) Membayar iuran yang telah ditentukan.
- 3) Menjaga etika, prestise serta menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren
- 4) Mengikuti jama'ah sholat lima waktu dengan imam yang sudah di tunjuk atau di tentukan sampai doa selesai dan wajib bersalaman dan membaca asmaul khusna
- 5) Mengikuti semua kegiatan pondok tanpa terkecuali.
- 6) Menjaga kebersihan lingkungan pondok, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren.
- 7) Memupuk dan membina rasa persaudaraan di lingkungan pondok.
- 8) Memiliki kartu tanda keluarga (KTK) pondok

- 9) Meminta izin kepada pengasuh dan pengurus apabila akan pulang atau keluar dari lingkungan pondok.
- 10) Memakai seragam pondok dan membawa KTK serta buku/surat izin ketika keluar sampai tujuan dan kembali ke pondok kecuali atas ajakan ndalem.
- 11) Memberi tahu pengurus ketika sudah kembali dari berpergian.
- 12) Memakai pakaian rapi pada waktu ngaji dan kegiatan-kegiatan pondok.
- 13) Memberitahu pengasuh atau pengurus ketika ada tamu yang akan bermalam di pondok.
- 14) Mengikuti jam wajib ndarus.
- 15) Datang tepat waktu setelah liburan syawal.
- 16) Tunduk kepada keputusan pengasuh atau pengurus pondok.

#### B. Larangan-larangan di Pondok Pesantren.

- 1) Menjalin hubungan dengan selain mahrom baik lewat telepon atau surat (kecuali keperluan pondok).
- 2) Menitip sesuatu kepada kang-kang pondok tanpa seizing pengurus.
- 3) Membuat kegaduhan pada saat jam kegiatan dan jam istirahat.
- 4) Tidak mengumpulkan hp tepat waktu pada jam 5 sore.
- 5) Menggososb barang milik orang lain terutama milik tamu dan ndalem.
- 6) Memakai pakaian ketat, diatas pinggul.
- 7) Memakai perhiasan selain cincin dan anting-anting.
- 8) Mencuri barang milik orang lain.
- 9) Memakai mukenah potongan atau berwarna.
- 10) Datang terlambat (melebihi batas waktu yang sudah ditentukan oleh pengasuh).

### C. Sanksi-sanksi di Pondok Pesantren.

- 1) Santri yang melanggar BAB II pasal 1 akan diguyur dengan air comberan dan disaksikan seluruh santri, dan piket pondok dengan dikalungi cocard diberi surat peringatan untuk orang tua.
- 2) Santri yang melanggar BAB II pasal 4 dan 5, barang akan disita dan harus menebus setengah harga jika akan mengambil barang tersebut. Waktu pengambilan barang sitaan pada saat perpulangan.
- 3) Santri yang melanggar BAB II pasal 7 barang akan disita dan harus menebus setengah harga jika akan mengambil barang tersebut.
- 4) Santri yang melanggar BAB II pasal 8 akan dilaporkan ndalem dan ditindak lanjuti langsung oleh ndalem.
- 5) Santri yang izin keluar dan kembali melebihi batas waktu yang telah ditentukan, didenda Rp 10.000,- (berlaku kelipatan setiap jamnya). Jika terlambat melebihi 2 jam di tambah piket pondok sesuai dengan tingkat keterlambatannya.
- 6) Santri yang izin keluar (tidak menginap) apabila menginap didenda Rp 50.000,- ditambah piket seluruh pondok dan dikalungi cocard.
- 7) Santri yang izin pulang melebihi batas waktu yang ditentukan denda dengan membawa 1sak semen untuk hari berikutnya ditambah Rp 20.000,-
- 8) Santri yang tidak mengikuti jama'ah atau tidak mengikuti kegiatan pondok di takzir membaca Al-Quran selama 1 jam dengan berdiri dan menggunakan cocard.
- 9) Sanksi-sanksi atas pelanggaran yang lain disesuaikan menurut kebijakan pengasuh atau pengurus pondok.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Wafirotul Afida, 10 juli 2022.

## **B. Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.**

### **1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129**

Pembacaan surat At-Taubah di pondok pesantren ini merupakan dawuh langsung oleh Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah. Berawal dari di tinggal wafat oleh suaminya Bapak Kyai Soeroso pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2015 Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah tertimpa musibah yaitu ada orang yang tidak suka dan berniat jahat kepada beliau dengan mengirim gangguan yang berkaitan dengan jin atau hal mistis. Karena musibah yang tidak biasa ini, didatangkanlah seorang Kyai ahli hikmah untuk berkunjung ke pondok pesantren Raudhotul Qur'an. Kyai tersebut mengijazahi Ibu Nyai untuk membaca surat At-Taubat ayat 128-129 setiap selesai sholat fardhu. Jumlah pembacaan paling sedikit satu kali dan maksimal tujuh kali dan pada waktu kegiatan mujahadah malam, jumlah pembacaan menggunakan batu kerikil satu batu kerikil tujuh kali baca dengan jumlah 33 batu kerikil.

Surat at-Taubah ini terdiri dari 129 ayat, semua ayat dalam surat ini termasuk Madaniyah, kecuali ayat 113 dan dua ayat terakhir Surat At-taubah. Menurut sebagian ulama adalah Makiyah karena di turunkan di Makkah sedangkan, menurut pendapat sebagian besar ulama tafsir (jumhur), semua ayat dalam Surat At-taubah ini adalah Madaniyah tanpa pengecualian. Berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa ayat yang di turunkan setelah Nabi Muhammad Saw. Hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah sekalipun ayat tersebut diturunkan di Makkah. Surat ini memiliki banyak nama, di antaranya adalah, "al-Fadhilah" (mengungkapkan kejahatan), "al-Azab" (siksaan), "al-Munqiroh" (mencungkil untuk mencari), "al-Muqasyqisyah" (Membebaskan), "al-Hafirah" (menggali), "al-Musirah" (membangkitkan), "al-Mudamdimah" (membinasakan) dan lain-lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Diah Ayu Kurnianti, "Amalan Rutin Ba'da Sholat Maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan", IAIN Tulungagung, 2020, h. 60

Surat At-taubah ayat 128 menjelaskan bahwa seorang Rasul yang diutus dapat merasakan penderitaan umatnya, baik lahir maupun batin. Beliau menginginkan keselamatan, kebaikan, bahkan segala sesuatu yang membahagiakan bagi umatnya, baik mukmin maupun kafir. Kemudian Rasul menginginkan keimanan mereka.<sup>8</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa Rasul mempunyai rasa kasih sayang dan kepekaan secara menyeluruh sebagai seorang pemimpin. Rasulullah Saw menjadi pemimpin yang memiliki sifat melayani serta memiliki rasa kasih sayang dan perhatian kepada mereka yang dipimpinnnya. Kasih sayang itu terwujud dalam bentuk kepedulian akan kebutuhan, impian, dan harapan dari mereka yang dipimpinnnya.<sup>9</sup> Pada surat at-Taubah ayat 129 dalam firmannya yang memerintahkan untuk mengucapkan (حسبي الله) *hasbiyallah* dan seterusnya mengisyaratkan pentingnya ucapan tersebut untuk sering-sering diucapkan.

Sampai saat ini pembacaan surat at-taubah 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga masih berjalan dan diamalkan oleh pengasuh dan para santri, yang bertujuan agar para santri dan pengasuh terhindar dari bentuk gangguan mistis seperti sihir dan gangguan jin.<sup>10</sup>

## 2. Praktik Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129

Terbentuknya kegiatan pembacaan surat At-Taubah 128-129 tidak lepas dari peran pengasuh pondok pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga bertujuan untuk mendapatkan keamanan, ketenangan jiwa, dijauhkan dari perbuatan syirik, selalu dalam lindungan Allah SWT, serta pembentukan akhlak yang mulia.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, h. 717.

<sup>9</sup> Rivai, Veithzal, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nyai Ni'matul Qodariyah, 10 juli 2022.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Aulia Tri Hutanti selaku santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, 21 Oktober 2022.

Amalan pembacaan surat At-Taubah 128-129 dilaksanakan setelah sholat fardu serta dibacakan saat kegiatan rutin mujahadah malam dengan hitungan batu krikil 33, satu batu krikil dibaca 7kali dengan posisi duduk seperti saat membaca wiridan yang masih berada di shaf sholat dan menghadap kiblat yang dipimpin oleh pengasuh atau pengurus yang mendapat jadwal piket menjadi imam sholat. Amalan rutin ini dilakukan oleh semua santri dengan catatan bagi santri yang sedang berhalangan (haid) mengikuti diteras mushola.

Pengaplikasian terjadwal setiap setelah sholat fardhu dan dimasukkan ke dalam bagian dzikir ba'da sholat memiliki makna tersendiri. Menurut keterangan dari narasumber yakni Nyai Ni'matul Qodariyah pengambilan waktu ini dikatakan sebab melihat-lihat waktu-waktu yang mustajabah. Dengan peletakan amalan ini setelah sholat fardhu karena merupakan waktu yang mustajabah untuk bermunajat kepada-Nya.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang berbunyi: "Dari Abu Umamah, ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW, apakah doa yang paling didengarkan? Rasulullah menjawab: Doa di tengah malam dan doa di akhir sholat wajib".<sup>13</sup> Dalam kitab Mujarrabat ad-Dairah Al-Kabir, Karya Syeikh Ahmad Dairabi di jelaskan diantara khasiat dua ayat ini maksudnya *Laqad jaa'akum* sampai akhir surat, bahwasanya barang siapa membacanya pada satu hari maka dia tidak akan mati pada hari tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi SAW.<sup>14</sup> Di ambilnya jumlah angka 33 dalam amalan pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 menurut Pengasuh, berawal dari adanya hadits yang menyatakan bahwa Allah menyukai sesuatu yang ganjil dan Allah itu ganjil (esa) dan sehubungan dengan ibadah yang sudah di

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nyai Ni'matul Qodariyah, 21 Oktober 2022

<sup>13</sup> HR. At-Tirmidzi

<sup>14</sup> Syeikh Ahmad Dairabi, *Mujaraabat Ad-Dairabi Al-Kabir*, (Mesir: Mathba'ah Musthafa Muhammad), t.th, h. 42.

syariatkan seperti halnya sholat fardhu dilaksanakan lima kali dalam sehari dan thawaf tujuh kali putaran dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

### **3. Makna Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Pelaksanaan pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga berlangsung sampai sekarang, karena diharapkan para santri mampu memahami nilai-nilai keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi pembacaan surat At-Taubah 128-129 memiliki makna dan banyak manfaat bagi pengasuh, pengurus serta santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah sebagai pengasuh pondok mengatakan bahwa pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan dari Allah SWT dan dijauhkan dari perbuatan sihir, gangguan jin, memberikan ketenangan jiwa ketika sedang mengalami musibah, selain itu tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 sebagai kegiatan menghidupkan pondok.<sup>16</sup>

Menurut Aulia Trihutanti salah satu santri pondok, manfaat pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 hati lebih merasa lebih tenang dan tentram, terhindar dari pemikiran atau prasangka buruk, dengki, takabur, munafik dan prasangka buruk lainnya, di mudahkan dalam segala urusanya dan terhindar dari gangguan jin."<sup>17</sup>

Nisa santri pondok juga menambahkan dengan melakukan tradisi membaca surat At-Taubah ayat 128-129 membuat menyadari kesalahan atau perbuatan yang sudah di lakukan oleh diri sendiri dan

---

<sup>15</sup> Wawancara Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah, 21 oktober 2022.

<sup>16</sup> Wawancara Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah, 21 Oktober 2022.

<sup>17</sup> Wawancara Aulia Trihutanti, 21 Oktober 2022

terjauh dari perbuatan syirik, selamat dari musibah, termasuk ibadah dan mengharap barokah Allah.”<sup>18</sup>

Membaca Al-Qur’an merupakan salah satu cara paling sering dilakukan oleh umat Islam ketika menghadapi suatu masalah. Demikian juga halnya yang dirasakan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Penambongan Purbalingga. Amalan pembacaan Surah At-Taubah 128-129 memberikan manfaat sebagai penguat konsentrasi dan hafalan, menciptakan ketenangan hati, terhindar dari prasangka buruk, pelindung dari gangguan jin, upaya selamat dari musibah, memperkuat hati, salah satu ibadah kepada Allah SWT.

Menurut pengamatan penulis peneliti tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 ini sebagai penyempurna dalam kehidupan tentang bagaimana menjadi manusia lebih baik lagi dan tidak melakukan sesuatu yang buruk. Karena pada hakikatnya seseorang dalam kehidupan sawang sinawang dalam melakukan hal apapun, maka dari itu pengasuh mengajarkan kepada santrinya untuk saling mengingatkan tentang perkara baik dan buruk agar tidak terjadi dengan hal yang tidak diinginkan. Karena musibah tidak ada yang tau dan kapan datang maka dari adanya tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 ini untuk para santri pondok pesantren Raudhotul Qur’an Penambongan Purbalingga untuk mengamalkannya sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar selalu dalam lindungan Allah dan di jauhkan dari perbuatan sihir dan selalu diberi ketenangan hati dalam menghadapi musibah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara Nisa selaku santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Penambongan Purbalingga, 21 Oktober 2022.

<sup>19</sup> Wawancara Wafirotul Afida pada tanggal 10 Juli 2022.

**BAB IV**  
**ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 128-129**  
**PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN PENAMBONGAN**  
**PURBALINGGA**

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan sejarah tradisi pembacaan surat At-Taubat 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga. Selanjutnya penulis akan menguraikan bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan surat At-Taubat 128-129 kemudian menjelaskan makna tradisi tersebut. Adapun uraiannya adalah sebagaimana peneliti paparkan di bawah ini.

**A. Praktik Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan terkait praktik pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga. Praktik adalah melaksnaakan sesuatu secara nyata seperti apa yang disebutkan teori atau secara singkatnya praktik adalah perbuatan melakukan teori.<sup>1</sup> Dapat disimpulkan bahwa praktik merupakan suatu teori yang dilaksanakan dalam keadaan nyata.

Praktik pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 dilakukan setiap selesai sholat wajib dan dibaca sebanyak 7 kali dipimpin oleh pengasuh atau pengurus yang mendapat jadwal piket menjadi imam sholat. Selain itu praktik pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 juga dilakukan saat kegiatan rutin mujahadah malam dengan posisi duduk seperti saat membaca wiridan yang masih berada di shaf sholat dan menghadap kiblat dengan hitungan batu krikil 33, satu batu krikil dengan hitungan 7kali.

Pembacaan surat at-Taubah 128-129 sebanyak 7 kali senada dengan hadis dari Muhammad bin Bakkar ra., beliau berkata: “barang siapa selalu membaca ayat; (at-Taubah ayat 128-129), maka dia tidak akan mati dalam

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun KBBI Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

keadaan tertimpa bangunan, tenggelam, terbakar dan pukulan besi.”<sup>2</sup> Abu Daud, meriwayatkan bahwa sahabat Nabi Saw, Abu ad-Darda berkata: siapa yang membaca di waktu pagi dan petang sebanyak tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan apa yang meresahkannya.<sup>3</sup>

Fadhilah dari dua ayat terakhir Surat At-taubah banyak sekali, di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam kitab Al-Khasha'ishul kaafiyah halaman 40 di jelaskan, bagi orang yang mau mengamalkan dua ayat terakhir dalam Surat At-taubah setiap setelah shalat fardhu sebanyak 7 kali maka:
  - a. Allah akan memberi kekuatan lahir dan batin;
  - b. Allah akan memberikan kemuliaan dimata masyarakat;
  - c. Allah akan memberi kelapangan rizqi;
  - d. Allah akan memberi kebebasan bagi orang yang sedang dipenjara (harus dibaca setiap ba'da shalat fardhu sebanyak 40 kali);
  - e. Allah akan memberi jalan keluarnya bagi orang yang mempunyai hutang dan sulit untuk membayarnya;
  - f. Bagi orang yang mau mengamalkan dua ayat terakhir Surat At-taubah sebanyak 41 kali setiap tengah malam selama empat puluh hari, maka Allah akan menunjukkan hal-hal yang rahasia atau hal yang ghaib.<sup>4</sup>
2. Dalam kitab Mujarrabat ad-Dairah Al-Kabir, Karya Syeikh Ahmad Dairabi di jelaskan bahwa diantara khasiat dua ayat ini maksudnya Laqad jaa'ukum sampai akhir surat, bahwasanya barang siapa membacanya pada satu hari maka dia tidak akan mati pada hari tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi SAW.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Agoes Noer Che, *Kitab Ihya'-Takhrij Syekh 'Iroqi dalam buku Manusia Mengeluh, Al-Qur'an Menjawab*, 2018, h. 68

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, h. 756.

<sup>4</sup> Moh. Matrhoni S, *Amalan dan Do'a Mustajab*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), h.

<sup>5</sup> Syeikh Ahmad Dairabi, *Mujaraabat Ad-Dairabi Al-Kabir*, h. 42.

## **B. Makna Tradisi Pembacaan Surat At-Taubah Ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga**

Pelaksanaan pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga berlangsung sampai sekarang, karena diharapkan para santri mampu memahami nilai-nilai keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi pembacaan surat At-Taubah 128-129 memiliki makna dan banyak manfaat bagi pengasuh, pengurus serta santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.

Peneliti menganalisis makna tradisi ini dengan mengacu pada teori sosiologi Karl Mannheim yang berfokus pada tiga titik pokok yaitu objektif, ekspresif, dan dokumenter.<sup>6</sup> Adapun penjelasan makna tiga titik pokok sebagai berikut:

### **1. Makna Objektif**

Makna yang berfungsi universal dan diketahui secara universal. Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Makna objektif dapat juga diartikan cara memandang praktik amalan, apakah amalan tersebut dianggap sebagai kewajiban atau hanya sebatas rutinitas sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan. Agar dapat selamat hidup didunia dan diakhirat sebaiknya setiap perbuatan yang dilakukan tidak lepas dari berkomunikasi dengan Allah, diantaranya dengan tradisi pembacaan surat At-Taubah. Pada Pondok Pesantren Penambongan Purbalingga pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surat at-Taubah ayat 128-129 setelah sholat fardhu merupakan suatu kegiatan dzikir rutin yang diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang bisa istiqomah untuk dilaksanakan dan dengan mengamalkannya diberikan ketenangan dan keamanan.

---

<sup>6</sup> Diah Ayu Kurnianti, "Amalan Rutin Ba'da Sholat Maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan", h. 64

Dalam hasil wawancara dengan santriwati Nisa, sebagian besar dari santri memahami bahwa mengamalkan amalan membaca surat at-Taubah 128-129 sebagai suatu kewajiban yang mutlak untuk dilaksanakan karena memberikan manfaat ketenangan hati, meningkatkan ketaqwaan, terhindar dari prasangka buruk.<sup>7</sup> Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa makna objektif dari amalan pembacaan surat at-Taubah ayat 128-129 menjadi amalan rutin setelah sholat fardhu sehingga wajib dan mutlak untuk dilaksanakan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah bahwa tradisi pembacaan surat at-Taubah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan sarana untuk mendapatkan ketenangan jiwa atas segala musibah yang terjadi.<sup>8</sup> Harapan pengasuh untuk santri agar senantiasa mengamalkan amalan rutin membaca surat at-Taubah ayat 128-129 setelah sholat fardhu dengan istiqomah tidak hanya dipondok saja, tetapi juga pada saat dirumah. Apabila dilaksanakan dengan istiqomah maka akan terasa timbal baliknya dari keistiqomahan tersebut.

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan pelaku ini di pengaruhi oleh bagaimana latar belakang secara personal, yang dimana dalam hal ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an sebagai pelaksananya. Dimana setiap santri yang mengamalkannya diberikan pemahaman yang sama dengan penjelasan yang mudah dipahami mengenai makna dari pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 setelah sholat fardhu. Pada intinya tradisi ini merupakan wujud dari bagian dzikir kepada Allah SWT sehingga santri memahami bahwa mengamalkan pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 setelah sholat fardhu merupakan suatu bentuk Ilmu pengetahuan memiliki tujuan dan manfaat.

---

<sup>7</sup> Wawancara Nisa, 21 Oktober 2022

<sup>8</sup> Wawancara Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah, 21 Oktober 2022

a. Makna ekspresif menurut Ibu Nyai

Setiap huruf atau kalimat yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an memiliki makna dan faedahnya masing-masing. Pembacaan surat At-Taubah dalam kitab Al-Khashaaishul kaafiyah di jelaskan apabila dibaca 7 kali setelah sholat maka akan mendapatkan perlindungan Allah lahir dan batin.<sup>9</sup>

Wawancara dengan Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah sebagai pengasuh pondok

“tradisi pembacaan surat at-taubah ayat 128-129 merupakan bentuk permohonan perlindungan dari Allah SWT dan dijauhkan dari perbuatan syirik serta dapat memberikan ketenangan jiwa ketika sedang mengalami musibah”<sup>10</sup>

1) Sebagai perlindungan diri

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini mampu memberikan perlindungan kepada manusia. Firman-firman Tuhan yang termaktub dipercaya mampu menjaga dan membentengi diri dari keburukan-keburukan yang tidak diinginkan. Terkait hal ini Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah sebagai pengasuh pondok mengatakan:

“dijauhkan dari perbuatan syirik sehingga jika ada sihir atau hal ghaib tidak bisa mengenai kita”

Berdasarkan informasi diatas apabila ayat ini dibacakan setelah selesai sholat dengan keistiqomahan maka akan menjadi pelindung dari masalah-masalah yang bersifat mistis. Dijelaskan pada tafsir al-Misbah, ayat yang memerintahkan untuk mengucapkan hasbunallah dan seterusnya ini mengisyaratkan pentingnya ucapan tersebut untuk sering diucapkan. Hal ini tentunya karena besarnya kecukupan perlindunganNya kepada makhluknya, seperti pada firmannya dalam surat Al-Anfal ayat 62-63:

---

<sup>9</sup> Syeikh Ahmad Dairabi, *Mujaraabat Ad-Dairabi Al-Kabir*, h. 42

<sup>10</sup> Wawancara Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah, 21 Oktober 2022

*“Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin”*<sup>11</sup>

Pemanfaatan ayat ini dalam penjagaan diri sebagaimana yang termaktub pada kitab *Mujarrobāt ad-dayrobī al-kabīr*. Disebutkan bahwa dengan izin Allah ta’ala, orang yang membacanya tidak akan mati di hari itu. Dalam riwayat lain disebutkan di hari ia membacanya ia tidak akan mati dalam keadaan terbunuh atau terkena benda yang terbuat dari besi.<sup>12</sup>

## 2) Diberikan kekebalan tubuh dan panjang umur

Umur merupakan modal yang utama dalam kehidupan manusia sekaligus bentuk rezeki yang Allah SWT berikan kepada makhluknya. Umur manusia merupakan perkara ghaib yang menjadi rahasiaNya. Menurut pengasuh, pembacaan ayat ini apabila dibaca rutin akan memberikan keberahan tersendiri yaitu diberikan umur yang panjang serta kekebalan tubuh. Beliau juga menegaskan umur beliau yang terbilang panjang merupakan dampak keberkahan dari pembacaan ayat tersebut. Adapun faedah ayat ini sebagai amalan untuk memanjangkan umur juga terdapat pada *Khazīnatul Asrār*. Disebutkan bahwa ada seorang lelaki bernama Ibnu Sab’īn yang selalu membaca doa akhir surah at-Taubah hingga usia beliau mencapai 120 tahun. Suatu ketika Allah telah menghendaki kecukupan usianya dan bermimpilah ia bertemu Rasulullah dan beliau SAW berkata “Sampai kapan kamu melarikan diri dari kami”. Keesokannya ia tidak membaca ini dan meninggal dunia.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Al-Qur’an Kemenag, Al-Anfal - النفال | Qur'an Kemenag

<sup>12</sup> Syeikh Ahmad Dairabi, *Mujaraabat Ad-Dairabi Al-Kabir*, hlm 2

<sup>13</sup> Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazinatul Asrar*, (Beirut: Darul Ilmiah, t.th) h. 94.

Dari hasil wawancara Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah dapat disimpulkan sesungguhnya makna pelaksanaan amalan rutin dengan khusyu' dapat melatih kedisiplinan diri, memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT. Abu Hurairah r.a berkata "Rumah yang didalamnya ada bacaan Al-Qur'an, keluarga serta kerabatnya akan mendapatkan keberkahan serta kebaikan yang memenuhi ahli rumah tersebut. Malaikat akan memenuhi rumah itu dan setan akan keluar darinya. Sebaliknya rumah yang didalamnya tidak dibacakan Al-Qur'an akan dipenuhi oleh kesempitan dan ketidakberkahan. Malaikat akan keluar dari rumah itu dan setan akan menyusup di rumah itu."<sup>14</sup>

b. Makna Ekspresif menurut Santri

Sebagian besar santri melakukan tradisi pembacaan surat at-taubah 128-129 adalah sebagai wasilah menambah ketaatan kepada Allah Swt. Selain melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan ridho Allah SWT dalam bentuk apapun dan juga mengharap keberkahan kepada pengasuh, menjadikan hati tenang, menambah kelancaran untuk membaca al-Qur'an.

Manfaat bagi santri baik psikis maupun fisik. Santri diajarkan agar memiliki spiritual yang kuat dan tanggungjawab pada diri dan waktunya sendiri. Manfaat secara psikisnya, santri akan merasa tenang, tentram, aman, terhindar dari perasangka buruk dan hatinya akan selalu dekat dengan Allah SWT. Ketenangan batin juga bisa membantu para santri dalam proses belajar maupun menghafal pelajaran. Manfaat dari segi fisiknya telah dirasa oleh para santri yaitu terhindar dari gangguan jin, selamat dari musibah dan mampu menyikapi seseorang dengan cara yang lebih baik. Seperti halnya wawancara dengan santri Aulia Trihutanti

"manfaat yang saya rasakan melakukan amalan diantaranya itu hati lebih merasa lebih tenang dan tentram, terhindar dari

---

<sup>14</sup> Maulana Muhammad Zakariyya, *Kitab Fadhilah Amal, Terj. Fadhail Amal*. (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2011), h. 621

pemikiran atau prasangka buruk, dengki, takabur, munafik dan prasangka buruk lainnya, di mudahkan dalam segala urusanya”

Setelah pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembacaan surat At-Taubah memberikan dampak positif bagi yang melakukannya. Dampak tersebut antara lain mendapatkan ketenangan dan kedamaian, menemukan obat bagi penyakit hati, meningkatkan keimanann, sebagai amalan penolak bala, melindungi diri dari gangguan ghaib, mendapatkan keberkahan, serta dimudahkan dalam segala urusan.

### 3. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter adalah, makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>15</sup> Didalam prakteknya pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan suatu ekspresi dari kebudayaan. Pengasuh dan santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Penambongan Purbalingga menyebutkan bahwa amalan pembacaan surat at-Taubah 128-129 yang dilaksanakan setelah sholat fardhu mempunyai fadhilah tersendiri bagi setiap individu.

Para santri tidak menyadari secara penuh bahwasannya apa yang telah mereka kerjakan dalam tradisi tersebut merupakan bagian dari makna menghidupkan Al-Qur’an dalam lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an penambongan Purbalingga. Meskipun pada awalnya santri tidak mengetahui manfaat yang akan diterima tetapi dengan rasa ikhlas dan keistiqomahan dalam mengamalkannya mendapatkan keberkahan dan timbal balik yang positif. Tradisi menumbuhkan tiga presepsi terhadap masyarakat.

---

<sup>15</sup> Karl Mannheim. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

- 1) Sebagai tradisi material yang dimana santri yang mengamalkan menganggap tradisi ini merupakan suatu aturan yang sudah ada dan wajib untuk selalu dilaksanakan.
- 2) Tradisi religius santri yang mengamalkan mereka menerimanya dalam praktik keberagaman dengan maksud mereka mengambil manfaat dari tradisi tersebut.
- 3) Tradisi simbolis yakni mereka menganggap apa yang telah mereka kerjakan sesuai dengan makna yang melingkupinya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa makna dokumenter dari amalan rutin pembacaan surat at-taubah 128-129 setelah sholat fardhu di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga tanpa sadar sudah terdokumen dalam diri santri Pondok melalui pembiasaan. Amalan ini merupakan wujud kepatuhan yang dilaksanakan oleh santri kepada pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren dan merupakan upaya pembiasaan kepada para santri.

Meskipun dalam pelaksanaannya pembacaan ini termasuk dalam rangkaian kegiatan di pondok, para pelaku yang mengamalkannya memiliki makna dan fungsi tersendiri seperti yang telah disebutkan. Kegiatan pembacaan yang dilakukan secara terus menerus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan ini akhirnya membentuk sebuah kebudayaan yang mengakar pada santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan kajian *Living Qur'an* terhadap fenomena amalan rutin pembacaan surat at-taubah 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah tradisi pembacaan surat At-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga berawal dari wafatnya Bapak Kyai Soeroso pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2015 Istrinya sebagai pengasuh pondok yaitu Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah tertimpa musibah. Ada orang yang tidak suka dan berniat jahat kepada Ibu Nyai Ni'matul Qodariyah dengan mengirim gangguan yang berkaitan dengan jin atau hal mistis. Karena musibah yang tidak biasa ini, didatangkanlah seorang Kyai ahli hikmah untuk berkunjung ke pondok pesantren Raudlatul Qur'an. Kyai tersebut mengijazahi Ibu Nyai untuk membaca surat At-Taubat ayat 128-129.
2. Praktik pelaksanaan tradisi pembacaan surat At-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga dilakukan 5 kali dalam sehari setelah selesai sholat wajib dan dilaksanakan pula saat kegiatan rutin mujahadah. Jumlah pembacaannya sebanyak 7 kali dipimpin oleh imam saat sholat ataupun pengurus pondok.
3. Dalam penelitian ini penulis menganalisis makna tradisi ini mengacu pada teori sosiologi Karl Mannheim. Berikut makna pembacaan surat At-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga.
  - a. Sebagai sarana pembersih diri dan pendekatan diri kepada Allah SWT.
  - b. Sebagai media santri untuk benteng diri sendiri dan ketenangan hati.
  - c. Menjadikan nilai positif bagi yang mengamalkannya.

## **B. Saran**

Dalam akhir penulisan ini, penulis mencantumkan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian mendatang yang dapat bermanfaat baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat.

1. Bagi kalangan akademisi, diharapkan mampu mengkaji kajian *living al-Qur'an* ini lebih dalam guna eksplorasi bidang studi dari segi ulumul al-Qur'an maupun lainnya. Adapun terkait lokasi penelitian tidak selalu berfokus di kalangan pondok pesantren saja, namun juga wilayah-wilayah lain yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam pelaksanaan *living al-Qur'an*.
2. Bagi masyarakat, dengan adanya tradisi pembacaan ini diharapkan mampu menumbuhkan keingintahuan dan rasa cinta dalam mengkaji dan mempelajari al-Qur'an lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: TH Press. Hal 69. 2007.
- Agoes Noer Che. *Kitab Ihya'-Takhrij Syekh 'Iroqi dalam buku Manusia Mengeluh, Al-Qur'an Menjawab*. 2018.
- Agus Roiawana, "Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, 2019.
- Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an". *Jurnal: El-Afkar*. Vol. 6, No.11, 2017
- Al-Qur'an Kemenag, Al-Anfal - النفال | Qur'an Kemenag
- At-Tirmidzi. *Shahih Sunan At- at-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an", *Jurnal Syhadah* No 2. 84, 2016
- Diah Ayu Kurnianti, Skripsi. "Amalan Rutin Ba'da Sholat Maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan", IAIN Tulungagung, 2020.
- Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith*, No. 2: 181, 2015.
- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Husni Thamrin., Koko I., & Nazir K. *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi*. LPM UIN Suska Riau Press. 2009.
- Indah Lestari "Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga (Studi Living Qur'an)", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Ita Maesaroh., & Ahmad Gaffar, "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda (Studi Living Qur'an di Desa

- Lipu Masagena Konawe Selatan)", Jurnal: Almu Al-Qur'an Hadis dan Teologi. Vol. 2, No.1, 2022.
- Karl Mannheim. *Ideologi dan Utopia menyingkap kaitan pikiran dan Politik*, Terj. DR. Arief Budiman. Yogyakarta: Kanisus. 1991.
- Khotimah Suryani, "Menelaah Tafsir Surah at-Taubah", Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora. 4(2), 66-88, 2017.
- Lulu Fauziyah Priyandini, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah ayat 128-129 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Masruchin, "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi "Tobatan" pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah." Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Vol 15, No 2, 2021.
- Maulana Muhammad Zakariyya. *Kitab Fadhilah Amal, Terj. Fadhail Amal*. Jakarta: Pustaka Ramadhan. 2011
- Moh Matrhoni S. *Amalan dan Do'a Mustajab*, Semarang: CV Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2004.
- Muhammad Fu'ad Al Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz alQur'an al-Karim*, Dar al Fikr. Maktabah Dahlan, 1987.
- Muhammad Haqqi An-Nazili. *Khazinatul Asrar*, Beirut: Darul Ilmiah, t.th
- Nafhatul Ashimah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Qiyamah (Kajian Living Al-Qur'an di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur", Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta, 2021.
- Najjih Maimoen. *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*. Rembang: Toko Kitab al-Anwar. 2014.
- Qur'an Kemenag, diakses tanggal 15 Juni 2022.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/27/77/>
- Qur'an Kemenag, diakses tanggal 15 Juni 2022.  
[https://quran.kemenag.go.id/surah/9/..](https://quran.kemenag.go.id/surah/9/)
- Referensi : <https://tafsirweb.com/3129-surat-at-taubah.html>

- Rivai Veithzal Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rizky Subagia, “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)”, STAIN Ponorogo, 2016.
- Uswatun Khasanah, “Pembacaan ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwet Desa (Kajian Living Qur’an di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak)”, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Rofiqotul Izzah, “Perilaku Jamaah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Sahiron Syamsudin. *Ranah-Ranah Dalam Penelitian Al-Quran dan Hadist*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Saihu, “Pendidikan Sosial yang Terandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72”, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 09, No. 01, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Syeikh Ahmad Dairabi. *Mujaraabat Ad-Dairabi Al-Kabir*. Mesir: Mathba’ah Musthafa Muhammad, t.th.
- Tim penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Umi Rofiah, “Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur’an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019.
- Wawancara dengan Aulia Trihutanti selaku santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Penambongan Purbalingga, 21 Oktober 2022
- Wawancara dengan Nisa selaku santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Penambongan Purbalingga, 21 Oktober 2022

Wawancara dengan Nyai Ni'matul Qodariyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, 10 Juli 2022

Wawancara dengan Wafirotul Afida selaku pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga, 10 Juli 2022

## LAMPIRAN



Kegiatan mujahadah setiap malam



Sholat berjama'ah



Kegiatan ngaji kitab



Kegiatan tartilan Al-Quran



Foto bersama pengasuh pondok Ibu Nyai Hj Nikmatul Qodariyah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Dwi Putri Agung Rizkian  
NIM : 1704026079  
Tempat Tanggal Lahir: Tegal, 13 September 1998  
Alamat : Ds. Kertaharja, Kec. Kramat, Kab. Tegal, rt.01,  
rw.01  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp : 081805587484  
E-mail : [putririzkian130998@gmail.com](mailto:putririzkian130998@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Kertaharja
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Kertaharja
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri Babakan
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga
5. UIN Walisongo Semarang

#### Pendidikan Non Formal

1. TPQ Kertaharja
2. Pondok Pesantren Al-Rizqi Babakan
3. Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan
4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu,  
Semarang

Demikian Riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 13 April 2023  
Penulis

**Dwi Putri Agung Rizkian**  
NIM.  
1704026079